

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang digunakan oleh para anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi dan mengidentifikasi diri (Kridalaksana, 2008:24). Bahasa menjadi sebuah kebutuhan untuk berinteraksi dengan orang lain dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat dan bahasa menjadi dua unsur yang saling berhubungan dan saling keterkaitan dan tidak dapat dipisahkan. Sebagaimana juga menurut Chaer (2003) dalam bukunya berjudul Linguistik Umum dijelaskan bahwa bahasa adalah satu-satunya milik manusia yang tidak pernah lepas dari segala kegiatan dan gerak manusia.

Indonesia adalah sebuah negara yang memiliki banyak bahasa daerahnya salah satunya adalah bahasa Minangkabau. Bahasa Minangkabau sebagai bahasa daerah berfungsi: (a) sebagai lambang kebangsaan daerah Sumatra Barat dan pendukung perkembangan kebudayaan Minangkabau; (b) sebagai lambang identitas daerah Sumatera Barat dan masyarakat Minangkabau sebagai salah satu suku bangsa di Indonesia; dan sebagai alat perhubungan dalam keluarga dan masyarakat Minangkabau dalam komunikasi lisan; juga komunikasi lisan antaretnis di Sumatra Barat (Ayub, 1993:13).

Pada buku Ayub (1993) yang berjudul Tata Bahasa Minangkabau dijelaskan bahwa bahasa Minangkabau tumbuh dan berkembang di wilayah Provinsi Sumatera Barat yang membujur dari barat ke laut tenggara. Provinsi ini berbatas sebelah utara dengan Provinsi Sumatera Utara, sebelah selatan dengan Provinsi Jambi dan Bengkulu, sebelah barat dengan lautan Indonesia dan sebelah timur dengan provinsi Riau. Bahasa Minangkabau juga termasuk salah satu cabang bahasa-bahasa Melayu Polinesia mempunyai kemiripan yang sangat dekat dengan bahasa Indonesia, baik kosa-kata, morfem maupun sintaksis.

Minangkabau mempunyai wilayah kebudayaan tidak hanya di Provinsi Sumatera Barat saja melainkan ada yang di luar negeri seperti Malaysia di Negeri Sembilan. Wilayah persebaran kebudayaan Minangkabau itu cukup luas, dari pesisir Aceh, pesisir Sumatra Utara, pesisir Bengkulu dan wilayah Riau. Hal ini dikarenakan masyarakat Minangkabau memiliki kebiasaan *marantau* (merantau).

Sementara hal itu, Sumatra Barat juga memiliki geografis alam yang sangat unik, salah satunya terdapat wilayah perbukitan yang memanjang di pulau Sumatera yaitu Bukit Barisan. Hal ini justru menjadi salah satu faktor terjadinya ragam bahasa. Ayub (1993:15) juga memberikan penjelasan bahwa secara tradisional, masyarakat Minangkabau membedakan wilayahnya menjadi *darek* (darat) dan rantau. Wilayah *darek* (darat) adalah daerah pemukiman tertua suku Minangkabau yang terdiri atas tiga *luhak* yaitu *Luhak*

Tanah Datar, Luhak Agam, dan Luhak Lima Puluh Kota. Sedangkan wilayah rantau merupakan daerah pemukiman baru yaitu daerah-daerah pesisir pantai barat dan timur pulau Sumatera.

Salah satu wilayah *darek* (darat) yaitu *Luhak Tanah Datar* yang disebut sebagai *Luhak Nan Tuo*. Masyarakat Minangkabau memahami cerita asal mula nenek moyang mereka itu asalnya dari *Luhak Tanah Datar*, tepatnya di *Nagari Tuo Pariangan* pada Kecamatan Pariangan. Seperti kita ketahui pantun Minang yang berbunyi sebagai berikut:

*dari mano titiek palito
di baliak telong nan batali
dari mano asa niniek kito
dari puncak gunung Marapi*

*dipatah rantiang Sikakau
dipatah dipasilangkan
takambang adat di Minangkabau
batumpak di Pariangan*

Selain hal itu, berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Tanah Datar tahun 2021 dijelaskan bahwa secara administrasi Kabupaten Tanah Datar memiliki wilayah sebanyak 14 kecamatan, 75 nagari, dan 395 jorong dengan luas wilayah 1.336 Km² dan jumlah penduduk 371.704 jiwa. Wilayah ini dikelilingi oleh Gunung Marapi dan Gunung Singgalang dan di lalui oleh 25 sungai.

Kabupaten ini adalah salah satu daerah agraris, yang memiliki lebih 70% penduduknya bekerja pada sektor pertanian baik pertanian tanaman

pangan, perkebunan, perikanan maupun peternakan (sumbar.kemenag.go.id). Dari data BPS Kabupaten Tanah Datar menyebutkan bahwa pertanian padi merupakan komoditas tanaman pangan yang menjadi andalan Kabupaten Tanah Datar. Hal ini di dukung karena berada di wilayah perbukitan dengan ketinggian rata-rata 200-1000 meter di atas permukaan laut.

Kabupaten Tanah Datar terdapat satu daerah yang salah satunya di Nagari Pariangan memiliki persawahan yang indah karena bentuknya bersusun bertingkat-tingkat. Hal tersebut menjadi salah satu pesona dan daya tarik pariwisata yang terbukti sebagai Desa Terindah di Dunia pada tahun 2012, menurut versi *Budget Travel* daerah ini termasuk daftar lima desa terindah di dunia.

Bidang pertanian, padi itu adalah salah satu makanan pokok yang sangat berperan penting dalam keberlangsungan hidup. Sementara hal itu, Amir (2003:59) menjelaskan bahwa masyarakat Minangkabau mengenal istilah persyaratan fisik suatu nagari. Persyaratan itu salah satunya harus memiliki “*Basawah baladang*” yaitu memiliki daerah persawahan dan perladangan. Sawah dan ladang ini merupakan lambang ekonomi masyarakat untuk kelangsungan hidup manusia dan juga mengandung arti budi luhur oleh masyarakat.

Bertanam padi pada masyarakat daerah Kabupaten Tanah Datar terdapat kosa kata atau leksikon. Leksikon-leksikon ini berkaitan dengan alat-alat yang digunakan, bahan dan melakukan proses bertani. Petani-petani

melaksanakan bertanam padi ini menggunakan bahasa masyarakat setempat di Kabupaten Tanah Datar. Bahasa Minangkabau di wilayah ini merupakan bahasa lokal yang kaya akan leksikon-leksikon dan juga bahasa ini adalah salah satu bentuk warisan budaya.

Seiring dengan berkembangnya zaman, bertanam padi ini juga mengalami kemajuan seperti dahulunya membajak sawah dengan kerbau dan sekarang kebanyakan sudah mulai menggunakan mesin bajak. Peralatan lain yang digunakan dalam bertani dan cara mengolah pertanian juga ada pembaharuan. Penerus petani generasi muda juga tidak banyak, anak-anak muda sekarang jarang yang mau bertani dan rata-rata petani yang bertani itu adalah orang tua-tua saja. Kondisi seperti ini di khawatirkan bisa menjadi salah satu faktor memudarnya bahasa Minangkabau dalam aspek yang berhubungan dengan bertanam padi.

Oleh karena itu, perbendaharaan kata dalam bertanam padi harus tetap dijaga dan dilestarikan. Kosakata pada suatu bahasa menjadi kekayaan atau khazanah dari bahasa itu sendiri yang mana memiliki kekhasan dan keunikan masing-masing yang dipengaruhi oleh lingkungan alam dan budaya masing-masing. Hal ini yang melatarbelakangi penelitian ini dilakukan. Berikut salah satu contoh leksikon yang terdapat dalam bertanam padi di Kabupaten Tanah Datar:

Contoh (1) *batongkang*

Batongkang → kegiatan menghempaskan padi ke alat yang disebut *tongkang* agar padi berjatuhan dari batangnya.

Batongkang merupakan verba yang berasal dari kategori lain, yakni verba denominal. Verba denominal ialah verba yang berasal dari nomina. Kata *batongkang* terdiri dari dua unsur yaitu prefiks *ba-* dan kata *tongkang*. Kata *tongkang* mendapat afiksasi berbentuk prefiks, yaitu {*ba-*} + *tongkang* = *batongkang*. Proses morfologis afiksasi *ba-* pada kata *batongkang* mengalami perpindahan kategori dari kelas kata nomina menjadi verba. Prefiks *ba-* dalam hal ini berarti ‘melakukan’. Contoh penggunaan leksikon *batongkang* dalam bertanam padi di Kabupaten Tanah Datar :

Bilo padi ko batongkang Pak?
Kapan padi ini batongkang Pak?
‘Menanyakan kapan padi ini *batongkang*’



Dokumentasi pribadi

Gambar 1. Batongkang

Mengingat sebagaimana penjelasan di atas, penelitian ini penting dilakukan untuk menjaga sekaligus mendokumentasikan leksikon bertanam padi dalam bahasa Minangkabau di Kabupaten Tanah Datar.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan tersebut, permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Apa sajakah bentuk satuan lingual leksikon bertanam padi dalam bahasa Minangkabau yang ada di Kabupaten Tanah Datar?
2. Apa makna leksikon bertanam padi dalam bahasa Minangkabau yang ditemukan di Kabupaten Tanah Datar?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, adapun tujuan dari penelitian ini yaitu sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan bentuk satuan lingual leksikon bertanam padi dalam bahasa Minangkabau yang ada di Kabupaten Tanah Datar.
2. Mendeskripsikan makna leksikon bertanam padi dalam bahasa Minangkabau yang ditemukan di Kabupaten Tanah Datar.

1.4 Tinjauan Kepustakaan

Setelah penelusuran penulis, penelitian mengenai leksikon bertanam padi pada Kabupaten Tanah Datar belum ada yang melakukannya. Namun,

ada beberapa penelitian terdahulu yang bisa dijadikan acuan serta bahan perbandingan bagi penulis dalam meneliti leksikon bertanam padi di Kabupaten Tanah Datar.

Penelitian yang dilakukan oleh Odien Rosidin, dkk. (2021) yang berjudul “Khazanah Leksikon Agrikultura dalam Lingkup Budaya Masyarakat di Kecamatan Sumur Kabupaten Pandeglang: Perspektif Ekolinguistik”. Penelitian ini secara khusus membahas leksikon pertanian pada lingkup budaya pertanian warga Kabupaten Sumur. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif menggunakan metode etnografi dengan desain ekolinguistik. Penelitian ini menghasilkan temuan menjadi berikut: (1) leksikon nama proses penggarapan lahan sebanyak 60 buah; (2) leksikon nama proses berkebun atau bertani 34 buah; (3) leksikon waktu yg berhubungan dengan sawah, berkebun, atau bertani 28 buah; serta (4) kearifan lokal rakyat yang direpresentasikan dalam bentuk pantangan yang berkaitan dengan proses bertani, baik ungkapan larangan juga Kalimat perintah.

Penelitian yang dilakukan oleh Ridha Mashudi Wibowo (2020) yang berjudul “Leksikon dalam aktivitas Pertanian Masyarakat Yogyakarta”. Kajian ini bertujuan untuk mengajukan kelas linguistik mengenai bidang pertanian, dari sikap masyarakat dalam berafiliasi dengan tumbuhan dan sekitarnya, penjabaran kearifan lingkungan dalam memandang tumbuhan dan lingkungannya terhadap pertanian sebagai bagian dari mata pencaharian mereka. Hasil penelitian menunjukkan inventarisasi istilah-istilah pertanian

yang meliputi frase, singkatan, mata uang baik monomorfemik maupun polimorfemik. Jenis periode waktu pertanian digunakan masyarakat dalam mengkategorikan tumbuhan dan sekitarnya dan lebih muncul perspektif informasi lingkungan melalui masyarakat di tengah munculnya pembaruan di bidang pertanian.

Kajian ini memberikan kontribusi pada pengamatan bahasa dalam kegiatan pertanian pada masyarakat Jawa, khususnya Yogyakarta dalam perspektif etnis, terutama dalam pembentukan frasa bahasa yang pada tahap tertentu telah menjadi identitas baru yang diadopsi ke dalam bahasa Jawa. Tinjauan ini diharapkan ada dampak dan dapat dimanfaatkan oleh jaringan yang lebih luas dalam penggunaan leksikon pertanian sesuai dengan kasusnya tanpa melupakan pemeliharaan leksikon pertanian ini merupakan bagian dari pemahaman lingkungannya.

Penelitian yang dilakukan oleh Ulil Amri, dkk. (2020) yang berjudul “Variasi Leksikal Bahasa Minangkabau di Nagari Tuo Pariangan”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan variasi leksikal Bahasa Minangkabau Isolek Nagari Pariangan, Kecamatan Pariangan, Kabupaten Tanah Datar, Sumatera Barat yang mencakup empat titik pengamatan yaitu jorong Guguk (TP1), jorong Sikaladi (TP2), jorong Pariangan (TP3), dan jorong Padang panjang (TP4). Penelitian ini bersifat deskriptif kuantitatif dalam mendeskripsikan variasi fonologis serta leksikal. Data penelitian dikumpulkan dengan memakai metode simak libat cakap dengan memakai teknik sadap.

Data dianalisis menggunakan metode komparatif sinkronis dengan membandingkan data-data bahasa yang kognat. Penghitungan perbedaan leksikal antartitik pengamatan dilakukan menggunakan menerapkan rumus Dialektometri. Temuan-temuan hasil penelitian berbentuk 219 variasi leksikal dari keseluruhan 991 kosakata dasar yang dianalisis.

Penelitian yang dilakukan oleh Arneka, dkk. (2019) yang berjudul “Kosakata Kepadian dalam Bahasa Dayak Bakatik Dialek Palayo”. Penelitian ini berhasil mengumpulkan 118 kata. Secara total, data terdiri asal 10 klasifikasi berdasarkan satu bagian tumbuhan padi, berasal 13 kosakata istilah. Berdasarkan alat dan bahan terdiri dari 37 kosakata berdasarkan proses terdiri asal: 25 kosakata berdasarkan ritual, terdiri asal 4 kosakata sesuai varietas beras, terdiri asal 7 kosa kata berdasarkan jenis tanah, 4 kosakata berdasarkan jenis gulma, terdiri dari 6 kosa istilah berdasarkan jenis hama terdiri asal 10 kosakata, berdasarkan pengolahan beras terdiri asal 10 kata dan sesuai mitos terdiri berasal 2 kata. Makna leksikal terdiri dari 92 makna kosakata dan budaya terdiri berasal 13 istilah.

Penelitian yang dilakukan oleh Memory Hidayat, dkk. (2019) yang berjudul “Leksikon aktivitas Pengolahan Gambir di Kabupaten Lima Puluh Kota”. Penelitian ini mengumpulkan data leksikon ditemukan adalah 72 kata-kata dan frase 15, 34 data leksikon menjadi sasaran proses morfologi. Adapun pengelompokan kegiatan pengolahan gambir di Kabupaten Lima Puluh Kota,

yaitu penamaan bagian dari bidang, pembukaan bidang, pembibitan, bidang kliring, memetik daun gambir, dan istilah pengolahan gambir.

Penelitian yang dilakukan oleh Sonezza Ladyanna, dkk. (2018) yang berjudul “Leksikon Persawahan di Kota Padang”. Penelitian ini mengumpulkan leksikon beras yang ditemukan dapat dikelompokkan menjadi empat, yaitu memproses leksikon, alat, flora, dan fauna seperti *mambajak*, *manyiang*, *manyikek*, *mananam*, dll. Leksikon ini harus diinventarisasi sehingga leksikon ini dapat sebagai kearifan lokal dan dapat dipertahankan untuk generasi Selanjutnya..

Penelitian yang dilakukan oleh R. Hery Budhiono (2017) yang berjudul “Leksikon Alat dan aktivitas Bertanam Padi dalam Bahasa Jawa”. Penelitian ini mengumpulkan leksikon yang termasuk alat bertanam padi meliputi *blak*, *luku*, *garu*, *korokan*, *peret*, *pacul*, dan *pancong*. Selanjutnya,, leksikon yang termasuk dalam aktivitas bertanam padi meliputi *nyebar*, *ngluku*, *nggaru*, *tandur*, *ngorok*, *derep*, *matun*, *gampung*, *nggejok*, *lajo*, *mbaron*, *pelanggaran*, *meret*, dan *nggaleng*. Berlandaskan analisis yang telah dilakukan, penulis juga mengidentifikasi beberapa hal, yaitu (1) leksem *nggaru-ngluku*, *paculpancong*, dan *nggejok-meret* termasuk dalam medan makna yang sama dan (2) telah ada beberapa leksem yang menjadi bagian dari kosakata bahasa Indonesia, di antaranya *matun*, *derep*, *luku*, dan *garu*.

1.5 Metode dan Teknik Penelitian

Ada tiga tahap upaya strategis yang berurutan yang ditempuh peneliti dalam menelusuri pemecahan masalah (Sudaryanto, 1993). Setiap tahapan itu memiliki metode dan teknik yang sesuai dengan objek yang akan diteliti. Ketiga tahapan tersebut akan di uraikan sebagai berikut.

1.5.1 Tahap Penyediaan Data

Pada tahap penyediaan data ini metode yang digunakan adalah metode cakap. Metode cakap ini sama juga dengan metode wawancara atau interview. Teknik dasar yang digunakan pada metode ini adalah teknik pancing. Untuk mendapatkan data penelitian, peneliti harus pandai dalam memancing seseorang atau informan untuk berbicara. Kemudian teknik lanjutannya adalah teknik cakap semuka (CS) yaitu dengan percakapan langsung atau tatap muka dengan orang yang dipancing. Selain hal itu demi keakuratan data peneliti juga melakukan teknik lanjutan yaitu teknik rekam dan teknik catat.

1.5.2 Tahap Analisis Data

Pada tahap analisis data ini menggunakan metode padan. Metode padan yang digunakan adalah metode padan translasional yaitu metode padan yang alat penentunya bahasa lain. Bahasa lain yang dimaksud adalah bahasa di luar bahasa yang diteliti. Pada tahap ini data leksikon berbahasa Minangkabau diterjemahkan ke bahasa Indonesia. Selanjutnya teknik dasar yang digunakan adalah teknik pilah unsur penentu (PUP), yaitu daya pilah

yang bersifat mental yang dimiliki peneliti. Peneliti akan memilah data yang akan dianalisis, daya pilah yang digunakan adalah daya pilah referensial. Adapun teknik lanjutan yang digunakan pada metode padan ini adalah teknik hubung banding membedakan (HBB). Pada penelitian ini peneliti membedakan bentuk kosakata yang satu dan lainnya.

1.5.3 Tahap Penyajian Hasil Analisis Data

Pada tahap ini adalah tahap penyajian hasil analisis data. Untuk tahap ini peneliti menggunakan metode penyajian informal dan penyajian formal. Penyajian informal adalah penyajian dengan menggunakan kata-kata biasa (*a natural language*) yang mudah dipahami, yang dapat di sajikan dengan rumusan melalui kata-kata yang ringkas dan jelas. Selanjutnya, penyajian formal adalah penyajian yang menggunakan tanda dan lambang (*an artificial language*), tanda yang dimaksud seperti tanda tambah (+), tanda kurang (-), tanda panah (\rightarrow) dan tanda kurung biasa (()).

1.6 Populasi dan Sampel

Populasi adalah jumlah keseluruhan pemakaian bahasa tertentu yang tak diketahui batas-batasnya akibat dari banyaknya orang menggunakan, lamanya pemakaian dan luasnya wilayah lingkungan pemakai (Sudaryanto, 1990). Populasi pada penelitian ini yaitu leksikon bertanam padi dalam bahasa Minangkabau di Kabupaten Tanah Datar. Populasi penelitian ini cukup luas wilayahnya, oleh karena itu diperlukan sampel.

Sampel merupakan sejumlah data dalam bentuk nyata tampak sebagai segenap tuturan-tuturan apapun yang dipilih oleh si peneliti sebab dipandang cukup mewakili suatu tuturan (Sudaryanto, 1990). Sampel dalam penelitian ini adalah seluruh leksikon yang digunakan oleh petani yang berada pada daerah tiga kecamatan di Kabupaten Tanah Datar. Kabupaten Tanah Datar ini terdapat empat belas kecamatan, yaitu Kecamatan Tanjung Baru, Salimpaung, Sungai Tarab, Sungayang, Lintau Buo Utara, Lintau Buo, Padang Gantiang, Tanjung Emas, Rambatan, Lima Kaum, Pariangan, Batipuh Selatan, Batipuh dan X Koto. Penelitian ini mengambil tiga daerah kecamatan menjadi sampel yaitu Kecamatan Pariangan, Batipuh dan X Koto.

